

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pewarisan budaya dalam pembuatan rumah adat Sunda di Kampung Dukuh dilakukan melalui proses internalisasi, enkulturasasi, dan sosialisasi. Proses internalisasi berlangsung sejak dini dalam lingkungan keluarga dengan penanaman nilai-nilai seperti kesederhanaan (*zuhud*) dan kehati-hatian (*waro*) yang tertanam melalui kebiasaan sehari-hari. Enkulturasasi terjadi melalui pelibatan masyarakat dalam tradisi dan tata cara pembuatan rumah adat Sunda, mulai dari tahapan sebelum dan proses pembuatan rumah adat Sunda. Sedangkan sosialisasi berlangsung dalam interaksi sosial yang membentuk pemahaman mengenai aturan adat, nilai-nilai budaya pada rumah adat Sunda, serta praktik hidup gotong royong yang menyatu dalam budaya masyarakat Kampung Dukuh.

Adapun strategi yang diterapkan masyarakat Kampung Dukuh dalam melestarikan rumah adat Sunda mencerminkan upaya pelestarian yang menyeluruh, tidak hanya dari sisi fisik arsitektur, tetapi juga mencakup nilai, norma, dan filosofi kehidupan yang terkandung di dalamnya. Rumah adat dibangun dengan mempertahankan bentuk tradisional, penggunaan bahan alami, serta larangan terhadap elemen-elemen modern yang bertentangan dengan nilai adat. Pelestarian ini diperkuat oleh peran tokoh adat dan keberlangsungan praktik gotong royong yang secara tidak langsung menjadi

media pendidikan nilai budaya antar generasi. Dukungan dari instansi Pendidikan yang berkolaborasi dengan pemerintah setempat melalui program Sekolah Lapang Kearifan Lokal (SLKL) juga turut memberi ruang bagi penguatan pelestarian budaya secara berkelanjutan.

5.2. Saran

Penelitian ini memberikan beberapa saran sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian rumah adat Sunda di Kampung Dukuh. Pertama, masyarakat Kampung Dukuh disarankan untuk melakukan pendokumentasian secara sistematis terhadap seluruh tahapan pembuatan rumah adat Sunda, termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, agar pengetahuan tersebut dapat diwariskan secara utuh kepada generasi muda maupun pihak luar yang ingin mempelajari budaya tersebut. Kedua, pelibatan aktif generasi muda dalam proses pembuatan rumah adat Sunda dan kegiatan adat.

Selain itu, tokoh adat dan pemangku kepentingan lokal memiliki peran yang dalam menjaga keberlangsungan budaya masyarakat Kampung Dukuh. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai penjaga nilai-nilai budaya, pendidik budaya bagi generasi muda, serta fasilitator yang menjembatani antara kearifan lokal dengan dinamika perubahan sosial. Melalui peran tersebut, tokoh adat diharapkan mampu memberikan arahan agar masyarakat dapat menghadapi modernisasi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, rumah adat Sunda tidak hanya dipertahankan sebagai bangunan fisik semata, tetapi juga terus hidup sebagai simbol dari nilai-nilai budaya yang berkembang dan dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

5.3. Rekomendasi

Untuk mendukung keberlanjutan pelestarian rumah adat Sunda di Kampung Dukuh, rekomendasi diberikan kepada beberapa pihak. Pemerintah, baik di tingkat daerah maupun pusat, diharapkan menyediakan dukungan konkret melalui program fasilitasi bahan bangunan tradisional, bantuan teknis untuk konservasi, serta regulasi yang melindungi kawasan adat dari tekanan pembuatan modern. Program pemberdayaan berbasis budaya seperti SLKL perlu diperluas cakupannya dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal masyarakat adat Kampung Dukuh.

Lembaga pendidikan dan akademisi juga disarankan untuk menjadikan rumah adat Sunda sebagai objek kajian lintas disiplin, baik dalam bidang antropologi, arsitektur, maupun kebijakan budaya, serta mendorong partisipasi mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat yang mendukung pelestarian. Di sisi lain, pengembangan pariwisata budaya yang dikelola oleh masyarakat setempat dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan rumah adat Sunda sekaligus meningkatkan perekonomian warga Kampung Dukuh.